

Pandangan para Orangtua terhadap Penggunaan Kata Kasar oleh Anak Remaja

Gunawan Tambunsaribu
{gunawan.tambunsaribu@uki.ac.id}

Universitas Kristen Indonesia

Abstrak. Penelitian ini mendiskusikan daftar kata-kata kasar yang sering diucapkan oleh anak-anak remaja, respon para orangtua, dan contoh masalah yang dialami para remaja yang sering berkata kasar dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan responden dengan teknik *snowball*. Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode analisis tematik untuk menganalisis data. Penelitian ini menemukan fakta bahwa remaja yang sering mengucapkan kata kasar sering tidak mendapatkan teguran dari orangtuanya. Remaja yang sering mengucapkan kata kasar mayoritas memiliki sifat temperamental. Remaja terbiasa menggunakan kata-kata kasar karena orangtua serta teman-teman dekatnya sering mengucapkan kata-kata tersebut. Kata-kata kasar yang anak sering ucapkan sering menjadi awal pertengkaran si anak dengan teman-temannya serta dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini sangat dianjurkan untuk dibaca oleh semua kalangan khususnya para orangtua. Peranan orangtua sangat besar dalam mendidik anak-anak mereka dari sejak dini untuk bersopan santun dalam bertutur kata.

Kata kunci: Pandangan orangtua, Bahasa Gaul, Kata Kasar, Komunikasi Remaja

Abstract. This research aims to find a list of rude words, the parents' responses, and the cases experienced by teenagers who often use rude words in their communication. This research provides readers with the latest knowledge about teenagers' rude words. This study uses a qualitative method. The selection of respondents is by snowball technique. This research used observation and interviews in collecting data. Researchers used thematic analysis in analyzing the data. This study found that teenagers do not get reprimands from their parents when they speak harshly. The teenagers who use rude words in speaking mostly have temperamental character. Teenagers get accustomed to speaking rude words because they usually hear the words spoken by their parents and their closest friends. This research is highly recommended to be read by general readers, especially parents who are supposed to educate their children from an early age to speak politely.

Keywords: Parents' Perspectives, Slang Words, Rude Words, Teenagers' Communication.

1 Pendahuluan

Penggunaan bahasa gaul di kalangan anak remaja tak bisa dihindari dari zaman ke zaman. Penggunaan bahasa gaul sepertinya sudah menjadi sebuah budaya di kalangan remaja dan juga anak muda dan bahkan banyak orangtua pun masih menggunakan bahasa gaul Ketika berkomunikasi dengan orang-orang dekat mereka. Jadi bahasa gaul sebenarnya dipakai semua kalangan usia dari anak sampai orang tua. Namun, bagi orang dewasa, penggunaan bahasa gaul sering mereka sesuaikan dengan lawan bicara, kondisi, serta situasi saat mereka sedang menggunakan bahasa gaul tersebut (Tambunsaribu, 2020).

Kosakata gaul semakin bertambah sesuai dengan perkembangan zaman. Banyak juga kosakata gaul yang selalu ada dari zaman ke zaman. Fenomena penggunaan bahasa gaul yang mayoritas digunakan oleh para remaja khususnya generasi Y dan alfa pada saat ini banyak bernuansa negatif seperti kata *anjay* dan *njir* (dari kata dasar '*anjing*') dan *bodon* atau *bedon* (dari kata dasar '*bodoh*'). Tidak jarang para remaja berkomunikasi dengan teman-teman seusia mereka dengan menggunakan bahasa kasar yang menjadikan bahasa kasar tersebut menjadi bahasa gaul di kalangan mereka. Penggunaan bahasa kasar inilah yang menjadi perhatian peneliti sehingga peneliti tertarik mengamati dan menemukan pendapat-pendapat para orangtua terhadap penggunaan bahasa kasar oleh para remaja di zaman ini (Tambunsaribu, 2019).

Dalam perspektif ilmu sosial, bahasa adalah alat komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan masyarakat untuk berhubungan dengan sesamanya (Keraf, 2009). Bahasa juga digunakan untuk mempelajari bahasa secara universal, mempelajari perilaku manusia, dan juga digunakan untuk menelaah kemampuan manusia pengguna bahasa tersebut (Robins, 1992). Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 1998). Bahasa adalah fenomena sosial dan juga fenomena alam (Anwar, 1984).

Berkembangnya bahasa di kalangan remaja disebabkan oleh perkembangan IPTEK yang salah satu contohnya adalah kehadiran berbagai aplikasi sosial media yang dapat diakses dengan mudahnya oleh para remaja (Indrayanti, 2017). Karena bahasa adalah alat komunikasi sesama manusia, maka bahasa menjadi sarana pembentukan karakter bangsa. Manusia dapat saling bertukar informasi, bertanya, memberi tugas atau perintah, mengekspresikan penghargaan, memberikan janji, saling memberi teguran, dan saling memberikan instruksi lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa kita dapat juga mengetahui karakter dan sikap seseorang dalam hubungannya dengan sesamanya (Lafamane, 2020).

Kebudayaan itu sendiri dapat kita lihat dari aspek komunikasi verbal dan juga komunikasi non-verbal (Kramsch, 2014). Budaya adalah segala sesuatu yang dapat mengikat hubungan satu individu dengan individu lainnya (Brown, 1963). Jadi, perilaku manusia yang berterima dan terpolo dalam hubungan manusia dengan sesamanya adalah budaya. Dalam konteks tersebut, selain sebagai unsur kebudayaan, bahasa juga berfungsi sebagai sarana terpenting dalam pewarisan, pengembangan dan penyebarluasan kebudayaan (Lafamane, 2020).

Di sisi lain, pendidikan karakter kebangsaan seseorang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran bahasa dan budaya. Pendidikan karakter memiliki nilai budi pekerti, nilai moral dan watak. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan para anak didik dalam pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan yang matang dari segi baik buruknya keputusan yang akan diambilnya (Rondiyah, dkk., 2017). Pendidikan karakter yang diajarkan dari tingkat pendidikan formal/sekolah merupakan sebuah cara untuk mendidik para siswa yang akan menjadi generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki karakter yang baik baik dari cara berpikir, jiwa dan raga, serta rasa dan karsa (Samani dan Hariyanto, 2012).

Jadi, penggunaan bahasa yang baik dapat menunjukkan karakter yang baik dalam diri seseorang pengguna bahasa tersebut.

Cara berpikir memengaruhi cara berbahasa. Budaya penggunaan bahasa yang baik oleh seseorang dalam berhubungan dengan sesama dalam masyarakat adalah refleksi dari pikiran yang sehat. Bahasa yang bermakna, dan bermanfaat adalah hasil dari pemikiran yang sehat. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kacau atau tidak sehat bersalah dari pemikiran yang tidak sehat pula (Lafamane, 2020).

Triyanto (2019) mengatakan bahwa problematika mengenai bahasa dalam budaya dan karakter di antaranya adalah 1) kurangnya figur yang bisa menjadi panutan atau menjadi teladan bagi mereka, 2) kegiatan pembelajaran tentang budaya dan karakter hanya sekedar penyampaian pengetahuan saja, tetapi tidak disertai dengan upaya menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter serta aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan pemberian contoh konkret yang benar-benar terjadi dalam masyarakat dan dalam hal ini guru diharapkan menjadi model utama sebagai panutan bagi para siswa.

Kesantunan berbahasa dapat dilihat dari tidak adanya kaidah atau norma penggunaan bahasa yang dapat meminimalisasi terjadinya konflik di dalam pergaulan (Hudaa, 2018), dan tidak menyebabkan kerugian kepada oranglain (Leech, 1993). Kepribadian, karakter dan kondisi mental seseorang dapat dinilai dari bahasa yang digunakannya. Dari nada dan gaya bicara seseorang pun dapat menunjukkan apakah dia sedang marah, sedih, bahagia, jujur atau perasa lain yang sedang dialaminya (Gereda, 2020).

Bahasa menentukan perilaku budaya manusia. Ketika seseorang berkomunikasi dengan memilih kata dan ungkapan yang sopan, maka orang tersebut akan menggunakan kalimat yang baik. Kalimat yang baik yang digunakan seorang komunikator akan menunjukkan bahwa kepribadian orang tersebut adalah baik. Namun sebaliknya, jika kepribadiannya seorang pembicara tidak baik, pada waktu tertentu dia tidak akan dapat menutupi pribadiannya yang buruk atau ketidaksantunannya meskipun dia berusaha berbahasa dengan baik dan benar di hadapan komunikannya. Faktor yang menyebabkan pemakaian bahasa menjadi tidak santun adalah penutur didorong rasa emosi ketika bertutur atau berbicara. Seorang pembicara didorong rasa emosi yang berlebihan sehingga terkesan marah kepada si pendengar (Sugiyono, 2010).

Sementara itu, kata kasar dapat kita temukan dalam komunikasi positif maupun negatif. Contohnya, kata 'jancuk', yang merupakan ujaran kasar di kota Surabaya, akan bermakna positif jika dipakai untuk berkomunikasi dengan teman dekat atau sahabat. Namun, kata 'jancuk' akan dianggap bermakna negatif jika dipakai dalam komunikasi yang disertai rasa marah pada orang lain (Sriyanto dan Fauzie, 2017). Bahasa kasar adalah bentuk ungkapan yang menistakan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh, misalnya, caci-maki, umpatan, penghinaan, dan sebagainya (Pastika, 2010).

Penelitian ini sendiri fokus pada penggunaan kata-kata kasar oleh remaja. Oleh sebab itu perlu didefinisikan secara lebih spesifik mengenai karakter usia remaja tersebut. Karakteristik perilaku dan pribadi masa remaja terbagi ke dalam bagian dua kelompok yaitu remaja awal (usia 11-15 tahun) dan remaja akhir (14-20 tahun) yang dibedakan berdasarkan beberapa aspek, yaitu: fisik, psikomotor, bahasa, kognitif, sosial, moralitas, keagamaan, konatif, emosi afektif dan kepribadian. Menurut Makmum (2003), dipandang dari sisi bahasa, para remaja awal menggemari bahasa asing, suka literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastis dan estetik. Sedangkan mereka yang berada pada usia remaja lanjut/akhir lebih memantapkan diri pada bahasa asing tertentu yang mereka pilih serta mereka lebih menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung nilai-nilai filosofis, etis, dan religius.

Berdasarkan pemaparan masalah sebelumnya, penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan, yaitu;

1. Apa saja kata-kata kasar bahasa Indonesia yang sering diucapkan anak-anak remaja saat ini?
2. Menurut para orangtua, bagaimana mereka menanggapi seorang anak jika anak tersebut

sedang mengucapkan kata kasar di lingkungan mereka?

3. Menurut para orangtua, apa saja contoh masalah yang dialami seorang anak remaja yang sering berkata kasar dalam kehidupannya sehari-hari?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan 3 hal khusus yaitu, 1) mendapatkan kata-kata kasar bahasa Indonesia yang sering diucapkan anak-anak remaja saat ini; 2) mengetahui respon para orangtua tentang cara mereka menanggapi seorang anak jika anak tersebut sedang mengucapkan kata kasar di lingkungan mereka; dan 3) menguraikan contoh-contoh masalah yang dialami seorang anak remaja yang sering berkata kasar dalam kehidupannya sehari-hari.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman terbaru kepada para pembaca mengenai penggunaan kata kasar oleh para remaja. Setelah pembaca memahami penggunaan bahasa kasar oleh para remaja, penulis mengharapkan para orangtua lebih aktif berperan dalam menurunkan penggunaan bahasa kasar oleh para remaja sehingga hubungan kehidupan anak dalam masyarakat menjadi lebih baik dan positif.

Penelitian terbaru yang menganalisis topik penggunaan bahasa kasar adalah penelitian yang dilakukan oleh Triadi (2018). Penelitian Triadi khusus melihat fenomena penggunaan makian pada media sosial, sedangkan data dalam penelitian terbaru ini diambil langsung dari sumber primer di lapangan atau lokasi penelitian. Penelitian yang terbaru ini juga mengungkapkan contoh kasus yang terjadi pada anak remaja yang menggunakan kata-kata kasar. Fokus utama dari penelitian ini adalah penggunaan kata kasar pada anak tingkat usia remaja sebagai penutur dan ruang lingkup penelitian ini juga terbatas hanya di wilayah RT (rukun tetangga) saja.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa kasar adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurdiyanto (2019). Penelitiannya berjudul “Makna Kata Bahasa Indonesia yang dapat Mengandung Unsur Makian“. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdiyanto fokus pada bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia sedangkan penelitian terbaru ini bukan saja melihat bentuk kata makian namun kata kasar secara umum yang digunakan remaja pada saat memaki dan juga pada saat bercanda. Penelitian terbaru ini juga mengungkapkan beberapa contoh kasus negative yang dialami para remaja akibat penggunaan kata kasar dalam berkomunikasi dengan oranglain di sekitarnya

2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil temuan dalam penelitian dijabarkan dengan menggunakan kalimat penjelasan. Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, frasa dan kalimat (Arikunto, 2002).

Pemilihan responden adalah dengan teknik *snowball*. Responden pertama memberikan saran atau rekomendasi calon responden lainnya kepada peneliti. Peneliti mewawancarai 25 orangtua dalam waktu kurang lebih dua bulan. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara.

a. Observasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati keberadaan dan pergaulan anak-anak remaja di wilayah atau lokasi penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti berbincang-bincang dengan beberapa orangtua yang sudah dikenal oleh peneliti. Dari pengamatan ini penulis mendapatkan gambaran umum mengenai pergaulan, komunikasi serta aktifitas anak-anak remaja di lokasi tersebut.

b. Wawancara.

Wawancara terstruktur dilakukan karena pertanyaan kepada responden secara khusus mengenai penggunaan kata-kata kasar antar remaja di lokasi tersebut serta informasi mengenai beberapa kasus yang dialami oleh para remaja di lingkungan tersebut sehubungan dengan kebiasaan berucap kata-kata kasar. Suara responden direkam menggunakan perangkat *recorder* setelah mendapatkan izin dari para responden.

Data dalam penelitian kualitatif berupa deskripsi kejadian, perilaku, dan interaksi objek penelitian dengan segala konteks yang mengiringinya (Patton, 1980). Dalam pengambilan data dalam penelitian ini, ada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder (Faisal, 1989). Data dalam penelitian ini adalah data yang telah dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lokasi penelitian pada saat terjun langsung melakukan pengamatan dan pada sesi wawancara.

Fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan kata kasar oleh para remaja yang terbatas pada anak remaja yang ada di lingkungan RT.13 Kelurahan Papanggo, Kecamatan Tanjung Priok, kota Jakarta Utara. Peneliti menggunakan tematik analisis dalam melakukan analisis terhadap semua data yang diperoleh peneliti baik pada saat observasi langsung dan juga hasil dari wawancara. Hasil wawancara dalam bentuk rekaman kemudian dicatat atau ditranskripsi ke file *word document*. Sambil membaca ulang data yang sudah ditranskripsi, penulis mereduksi data sesuai dengan masalah penelitian. Data yang sudah diberikan tanda sesuai permasalahan penelitian dikelompokkan oleh peneliti sesuai kategori yakni daftar kata kasar, tanggapan para orangtua, dan contoh kasus yang diketahui oleh para orangtua yang terjadi pada anak remaja sehubungan dengan penggunaan kata kasar tersebut.

3 Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan hasil analisis penulis terhadap data yang didapatkan di lapangan, maka penulis menguraikan hasil penelitian ke dalam tiga poin penting, yaitu; 1) Daftar kosakata kasar bahasa Indonesia yang sering diucapkan oleh anak-anak remaja, 2) Tanggapan para orangtua, 3) Contoh kasus yang dialami anak remaja.

Berikut adalah daftar kata kasar bahasa Indonesia yang sering diucapkan oleh anak-anak remaja saat berdasarkan hasil penelitian penulis.

Tabel 1. Daftar Kosakata Kasar

No.	Kata Kasar
1.	<u>Anjing (asu, anjir, anjrit, anjay, njing, nying</u>
2.	<u>Babi (babuy)</u>
3.	<u>Bego (bedon)</u>
4.	<u>Tolol</u>
5.	<u>Kampret</u>
6.	<u>Kontol</u>
7.	<u>Taik</u>
8.	<u>Monyet</u>
9.	<u>Ngentot</u>

Cara para orangtua menanggapi para remaja yang sedang mengucapkan kata-kata kotor di lingkungan mereka adalah sebagai berikut:

1. Berusaha sesering mungkin menegur si anak dengan cara yang lembut. Para orangtua yang menyatakan hal ini adalah para orangtua yang sudah mengenal baik dengan keluarga si anak.
2. Membiarkan saja si anak terus mengucapkan kata-kata kasar karena mereka menganggap bahwa anak tersebut adalah tanggung jawab orangtuanya. Mereka mengatakan bahwa hal yang percuma untuk mengingatkan anak tersebut jika orangtua si anak tidak peduli dengan hal tersebut. Mereka biarkan orangtua si anak saja yang menegur.
3. Membentak dan menyuruh pergi menjauh. Pada kasus ini si orangtua tersebut tidak berhubungan baik dengan orangtua si anak.

Berdasarkan hasil penelitian, menurut para orangtua, berikut adalah beberapa contoh kasus atau masalah yang dialami seorang anak remaja yang sering berkata kasar dalam kehidupannya sehari-hari.

Contoh kasus 1

Ada seorang anak terkenal di sini karena dia sering marah-marah dan berbicara dengan kata-kata kasar kepada teman-teman sebayanya. Buah jatuh kan tidak jauh dari pohonnya. Anak itu berkata kasar dan cepat marah karena perilaku orangtua juga begitu. Orangtua anak itu sering berbicara dengan nada tinggi dan juga sering memanggil anak itu dengan kata-kata kasar. Jadinya ya begitu. Orangtua begitu ya anak pun ngikut.

Contoh kasus 2

Beberapa remaja di lingkungan saya ini sering menjadi bahan pembicaraan yang negatif dari para tetangga dikarenakan anak itu sering mengeluarkan kata-kata kasar kepada teman temannya waktu mereka sedang bermain di taman maupun di posronda. Ada salah satu dari mereka juga sering membully anak-anak remaja laki-laki lainnya dengan mengatakan kata cupu, banci, dan lain-lain.

Contoh kasus 3

Ada seorang di tempat kami ini bergelar sarjana. Sudah 4 tahun lalu lulus. Sampai sekarang dia gak kerja-kerja. Dia pernah diterima bekerja di satu perusahaan tak jauh dari sini, tapi dia diberhentikan setelah sebulan bekerja. Kabar yang saya dengar dari teman-temannya disini mengatakan dia dipecat karena anak itu sering berkelahi dan berkata-kata kasar kepada teman kerjanya. Memang saya akui, si anak itu sering berkata kasar dan berkata tidak senonoh kalau sedang ngobrol dengan beberapa teman yang dekat dengan dia di lingkungan kami ini.

Contoh kasus 4

Ada kira-kira lima orang anak di RT ini yang sering menjadi buah bibir atau diomongin tetangga. Mayoritas orangtua di sini sudah memperingatkan anak-anak mereka untuk tidak sering-sering bertemu dan berkumpul dengan kelimat anak tersebut. Kami takut anak-anak kami jadi ketularan dan ikut-ikutan ngomong kasar kalau anak-anak kami sering berkumpul dengan ke lima anak tersebut. Dari lima anak tersebut malah ada dua anak perempuan. Kata-katanya tidak enak di kuping kalau mereka sedang ngobrol.

Contoh kasus 5

Jika anak terbiasa dengan kata-kata kasar dan ketidaksopanan sejak kecil, bukan tidak mungkin kalau masa dewasanya nanti sifat itu akan terbawa. Ia jadi kurang bisa menghargai orang lain, dan semua perbuatan akan mudah menimbulkan kekerasan.

Dari hasil penelitian di atas, penulis menemukan bahwa seorang anak remaja yang sering mengucapkan kata kasar sering tidak mendapatkan teguran atau sanksi dari orangtuanya. Bisa dikatakan bahwa orangtua si anak tidak peduli dengan tata krama dalam berbahasa. Anak yang sering mengucapkan kata kasar mayoritas bersikap temperamental dan cepat marah ketika dia sedang mengalami masalah. Anak yang sering mengucapkan kata kasar cenderung menjadi anak yang dijauhi oleh anak-anak seusianya dan bergaul dekat hanya dengan orang-orang yang sama-sama suka berucap kata kasar. Anak yang sering mengucapkan kata kasar dalam kehidupannya sebagian besar cerminan dari orang-orang dekat anak tersebut.

Seorang anak berucap kasar karena meniru gaya bicara dan juga kosakata yang digunakan orangtuanya dan teman-teman dekatnya. Hubungan orangtua si anak dengan tetangga dan orang-orang sekitarnya sangat memengaruhi perhatian dan respon yang diterima si anak dari tetangganya maupun orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Kata-kata kasar yang anak sering ucapkan sering menjadi awal pertengkaran anak tersebut dengan teman-temannya.

4 Simpulan

Dari hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa kasar oleh para remaja sangat memengaruhi hubungannya dengan sesamanya baik di lingkungan dia tinggal dan juga di tempat lainnya dimana anak tersebut mengadakan komunikasi dengan orang lain. Penggunaan bahasa kasar dari orang-orang terdekat ternyata sangat berpengaruh bagi seseorang khususnya anak remaja dalam meniru bahasa kasar sehingga menjadi sebuah kebiasaan menggunakan kata kasar dalam komunikasi kesehariannya. Oleh karena itu, pendidikan bahasa yang santun pastinya dapat dimulai dari lingkungan rumah tangga dan tentunya orangtua menjadi panutan bagi anak-anaknya.

Penelitian ini sangat dianjurkan untuk dibaca oleh semua kalangan khususnya para orangtua dan para pendidik. Peranan orangtua sangat besar dalam mendidik anak-anak mereka dari sejak dini untuk bersopan santun dalam bertutur kata yang dimulai dari percakapan di dalam rumah. Seorang anak yang dididik dari sejak kecil untuk berkata sopan di dalam rumah tentunya tidak akan cepat terpengaruh dengan teman-teman sebayanya yang mengucapkan kata-kata kasar. Komunikasi kedua orangtua kepada anak dengan menggunakan kata-kata sopan juga sangat besar peranannya bagi seorang anak dalam meniru kosakata yang sopan saat berkomunikasi di luar rumah dengan orang-orang di sekitarnya.

Yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini adalah sedikitnya jumlah responden serta sempitnya wilayah yang diteliti. Dari keterbatasan ini, peneliti lainnya di kemudian hari mungkin dapat melakukan penelitian dengan topik yang sama kepada para remaja di lokasi penelitian lainnya yang dapat memperkaya hasil penelitian dan juga sebagai bahan perbandingan kosakata kasar yang digunakan para remaja di lokasi penelitian yang berbeda dengan cakupan wilayah yang lebih luas. Batasan kedua dari penelitian ini adalah bahwa jumlah responden dalam penelitian ini juga hanya 25 orangtua. Dengan demikian, peneliti lainnya di kemudian hari dapat meneliti topik yang sama kepada jumlah responden yang lebih banyak dan

di lokasi yang berbeda. Hal ini dapat memperlihatkan perbedaan dan juga memperlihatkan contoh kasus yang dialami para remaja di lingkungan yang berbeda.

Penelitian ini juga bisa menjadi pengetahuan yang sangat berguna untuk para orangtua yang mungkin anaknya memiliki masalah hubungan dengan anak-anak sebayanya ditunjukkan dengan contoh kasus yang ada dalam penelitian ini. Semoga contoh-contoh kasus yang dipaparkan dalam hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi semua orangtua untuk tetap mendidik anak-anak mereka dalam bertutur kata dengan sopan sejak dini demi kebaikan anak-anak mereka di masa depan.

Referensi

- Anwar, K. (1984). Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brown, I. C. (1963). "Understanding Other Cultures. New Jersey: Prentice Hall.",.
- Dardjowidjojo, S. (1998). "Strategies for a successful national language policy: The Indonesian case." 35-48.
- Faisal, S. (1989). Format-format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasinya. Jakarta: CV. Rajawali Press.
- Gereda, A. (2020). Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia secara Baik dan Benar. Edu Publisher,
- Hudaa, S. (2018). "Optimalisasi Bahasa: Penggunaan Bahasa yang Baik, Logis, dan Santun di Media Massa." Jurnal Dialektika 5.1,
- Indrayanti, T. (2017). "Potret penggunaan bahasa remaja dalam perspektif kalangan mahasiswa." *Prasasti: Conference Series*, 126-131.
- Keraf, D. G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kramsch, C. (2014). "Language and culture." *AILA review* 27(1), 30-55.
- Lafamane, F. (2020). "ANTROPOLINGUISTIK (Hubungan Budaya dan Bahasa).
- Leech, G. (1993). "Prinsip-prinsip Pragmatik (diterjemahkan oleh MDD Oka) Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia." ISSN 2086-1877 (Printed),
- Makmum, Abin Syamsuddin. (2003). Karakteristik Perilaku dan Kepribadian pada Masa Remaja,
- Nurdiyanto, E. (2019). Makna Kata Bahasa Indonesia yang dapat Mengandung Unsur Makian. In *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed* (Vol. 8, No. 1).
- Pastika, I. W. (2010). "Bahasa Pijin dan Bahasa Kasar dalam Acara TV Indonesia." *Jurnal e-Utama*. 15.
- Patton, M.Q. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Robins, R. H. (1992). *Linguistik Umum: sebuah pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA (masayarakat ekonomi ASEAN). In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1),
- Samani, M. dan Hariyanto, M.S. (2012). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sriyanto, S., & Fauzie, A. (2017). Penggunaan Kata α Jancuk Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 88-102.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tambunsaribu, G. (2019). The morphological process of slang words used by teenagers in Jakarta and its negative effects in their academic qualifications (a sociolinguistic study). *Journal of Applied Studies in Language*, 3(2), 202-213.

- Tambunsaribu, G. (2020). The Phenomenon of Using the Word Anjing as a Slang Word for in Daily Communication of Teenagers in Jakarta: A Study of Language and Culture. *Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, KIBAR 2020*, 28 October, Jakarta, Indonesia.
- Triadi, R. B. (2018) "Penggunaan makian bahasa Indonesia pada media sosial (kajian sosiolinguistik)." *Jurnal Sasindo Unpam* 5.2,